

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film menjadi salah satu media hiburan yang paling banyak dicari oleh masyarakat. Berbagai imajinasi manusia dituangkan dalam sebuah karya seni sehingga masyarakat dapat mengarungi berbagai belahan dunia melalui karakter, cerita, dan skenario yang menakjubkan. Genre yang ditawarkan pun sangat beragam sehingga ada banyak sekali pilihan film untuk ditonton. Dalam komunikasi sendiri, film adalah salah satu bagian dari komunikasi massa.

Menurut Bittner yang dikutip dari Romli (2016), komunikasi massa merupakan pesan yang disalurkan melalui media massa kepada komunikan dengan jumlah yang besar. Sebagai produk dari komunikasi massa, film dan media sangat berkaitan erat dalam memberikan pesan kepada masyarakat, bahkan terkadang secara tidak langsung dapat mempengaruhi hidup masyarakat itu sendiri.

Berbagai macam pesan positif hingga opini dapat ditanamkan melalui film, termasuk representasi gender manusia yang terbagi menjadi dua, yaitu maskulin dan feminin. Konsep gender ini biasanya lebih banyak diorientasikan melalui aspek sosial, budaya, dan berbagai aspek nonbiologis lainnya. Gender berbeda dengan studi seks, dimana studi seks lebih mengarah pada jenis kelamin yang telah terbentuk sejak lahir dengan mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dengan membedakan melalui anatomi biologis manusia (Mufarihah, 2019).

Rahmawati (2019) menyatakan bahwa gender merupakan bentukan dari konstruksi sosial dan kultural terhadap laki-laki dan perempuan yang beredar di masyarakat, termasuk sifat maskulin dan feminin yang disematkan untuk membedakan keduanya. Konsep gender telah disosialisasikan dan diterapkan sejak kecil oleh masyarakat disekitarnya, seperti keluarga, negara, hingga agama, termasuk media.

Penelitian tentang gender umumnya membahas mengenai maskulinitas ataupun femininitas manusia. Mengutip dari Media dan Gender oleh Rahmawati (2019), Simone de Bouvoir menyatakan bahwa konsep feminin selalu dilihat dan didefinisikan melalui kacamata maskulin, dan begitu juga sebaliknya. Umumnya, maskulin diketahui merupakan sifat yang dimiliki oleh laki-laki. Konsep maskulin biasanya erat dengan sesuatu yang kuat, gagah, berani, dan lain sebagainya, baik dari segi fisik, maupun emosi (Maulida, Arsi, & Alimi, 2018).

Penelitian tentang gender dilakukan oleh Aldrian & Azeharie (2022) film *Fatherhood* merepresentasikan ayah dalam tiga hal, yaitu peran domestik, peran publik, dan pandangan masyarakat. Lebih lanjut, penelitian lain oleh Ramadhani & Suratnoaji (2021) membahas bahwa representasi maskulinitas dalam laki-laki tidak hanya ditunjukkan dari fisik seperti penampilan yang berotot dan *macho*, maupun sifat yang mendominasi perempuan dan kasar. Laki-laki yang lembut, polos, dan lugu bukan berarti dia tidak maskulin seperti konstruksi yang terbentuk di masyarakat pada umumnya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Sari (2018) dilakukan dengan metode kuantitatif menunjukkan bahwa objek penelitian (film *Dilan* 1990) merupakan sosok yang maskulin dengan skor

pernyataan sebanyak 44% yang menjawab setuju dengan nilai dimensi *mean Give em Hell* adalah yang terbesar dari dimensi maskulin lainnya. Dimensi ini memiliki nilai “keberanian” di dalamnya, dan membuat Dilan adalah tokoh dengan jenis maskulinitas ortodoks.

Dari banyak penelitian yang membahas mengenai maskulinitas, penelitian dengan objek yang membahas orang yang telah lanjut usia masih sangat terbatas. Penelitian dengan objek tersebut dapat disebut dengan maskulinitas senja. Rahmawati (2019) dalam bukunya, mengatakan bahwa media sangat berpengaruh dalam konsep maskulinitas dengan kekerasan di dalamnya dan tidak jauh dari konsep yang menggambarkan seorang yang maskulin adalah orang yang *macho*, kuat, jagoan, dan tidak emosional. Tetapi, pada film yang dikupas dalam bukunya, *The Kominsky Method*, dengan peran utamanya adalah dua orang laki-laki yang telah berusia lanjut, digambarkan secara manusiawi dengan segala masalah yang dihadapi pada usia tersebut dan maskulinitas yang ditampilkan adalah maskulinitas yang rapuh, atau bahkan bisa disebut gagal (Rahmawati, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih film *The Intern* sebagai objek penelitian. Film ini dipilih karena dapat menampilkan konsep maskulin yang sedikit berbeda dengan konsep maskulin yang telah beredar di masyarakat saat ini. Selain itu, cerita yang ditampilkan dalam *The Intern* mencakup dari berbagai sisi, mulai dari sosial, ekonomi, hingga seksualitas. *The Intern* merupakan film dari *Warner Bros Pictures* yang dikeluarkan pada 25 September 2015. *Rating* PG-13 disematkan untuk film ini karena mengandung unsur-unsur yang perlu bimbingan orang tua. Film yang

berdurasi 121 menit ini disutradarai oleh Nancy Meyers yang juga berperan sebagai penulis naskah.

Secara garis besar, film ini menceritakan tentang sebuah perusahaan dibidang *fashion retail* daring yang membuka lowongan magang namun untuk orang yang telah lanjut usia. Ben Whittaker (diperankan oleh Robert De Niro) adalah seorang pensiunan berumur 70 tahun yang mendaftar ke perusahaan tersebut. Setelah diterima, Ben ditempatkan untuk bekerja dengan pemilik perusahaan, Jules Ostin (diperankan oleh Anne Hathaway), seorang yang *workaholic* dan tak kenal lelah dalam bekerja. Awalnya Jules tidak berniat untuk memberi pekerjaan kepada Ben karena menurutnya akan merepotkan karena Jules terbiasa untuk bergerak cepat, terlebih seorang lansia yang bekerja bersamanya. Namun Ben dapat membuktikan bahwa dirinya masih sangat bisa untuk diandalkan sebagai asisten pribadi tambahan, ditambah ia merupakan orang yang berpengalaman dalam hidup.

Pada penelitian ini, peneliti akan membedah representasi maskulinitas senja melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam film *The Intern*. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data dari film dan dibedah dengan menggunakan teori semiotika oleh John Fiske. Model semiotika ini mendefinisikan semiotika sebagai cara tanda dan makna dibangun dalam “teks” media. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik dokumentasi yang digunakan adalah mengambil potongan-potongan gambar maupun *scene* yang sesuai dengan indikator maskulinitas senja yang telah ditentukan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas mengenai maskulinitas senja yang masih sangat jarang untuk dibahas. Maka dari itu

berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai representasi maskulinitas senja yang ada pada film *The Intern*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan peneliti bahas adalah “Bagaimana Representasi Maskulinitas Senja pada Tokoh Ben Whittaker dalam Film *The Intern*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diadakan dalam mencapai tujuan mengetahui representasi maskulinitas senja yang ditampilkan pada tokoh Ben Whittaker dalam film *The Intern*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi mengenai kajian gender yang spesifik membahas mengenai maskulinitas pada orang yang telah lanjut usia, atau dapat disebut dengan maskulinitas senja pada Ilmu Komunikasi.

b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada produsen film ketika akan membuat film dengan seorang lansia sebagai tokoh utamanya sehingga film akan lebih variatif dan inovatif dalam menggambarkan film secara realita yang ada pada kehidupan sehari-hari.